

TEKNIK PENANGKAPAN IKAN BETUTU MEMAKAI BUBU BAMBU DI SUNGAI TULANG BAWANG, LAMPUNG

Syamsul Bahri

Teknisi Litkayasa pada Balai Riset Perikanan Perairan Umum, Mariana-Palembang
Teregistrasi I tanggal: 10 September 2007; Diterima setelah perbaikan tanggal: 18 Juni 2010;
Disetujui terbit tanggal: 16 Juli 2010

PENDAHULUAN

Ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*) salah satu jenis ikan konsumsi dan juga sebagai ikan hias air tawar yang mempunyai nilai ekonomis penting dan (Gambar 1). Permintaannya akan ikan betutu tidak

hanya di dalam negeri tetapi juga di manca negara terutama negara-negara di Asia Tenggara. Akibatnya penangkapan ikan betutu di perairan umum berlangsung sangat intensif dan dilakukan menggunakan alat tangkap yang dilarang.



Gambar 1. Ikan betutu, TL = 26 cm.

Diperlukan usaha pengaturan penangkapan ikan betutu agar tidak lebih tangkap dan di perairan umum usaha perlindungan habitat ikan betutu. Habitat ikan betutu berada di hulu sampai hilir Sungai Tulang Bawang, namun terbanyak berada di daerah pertemuan air pasang dari muara dengan aliran arus air dari hulu Sungai Tulang Bawang.

Hilir Sungai Tulang Bawang terletak di Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung merupakan rawa banjiran. Hilir sungai tersebut dipengaruhi oleh fluktuasi pasang surut air laut di mana banyak ditemukan ikan betutu. Aktivitas penangkapan ikan betutu memakai bubu bambu. Aktivitas penangkapan terutama dilakukan pada awal musim kemarau dan berakhir pada musim hujan.

Tujuan penulisan ini adalah untuk membahas teknik penangkapan ikan betutu memakai alat tangkap bubu bambu di Sungai Tulang Bawang oleh nelayan di Desa Bugis, Kecamatan Manggala, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung.

POKOK BAHASAN

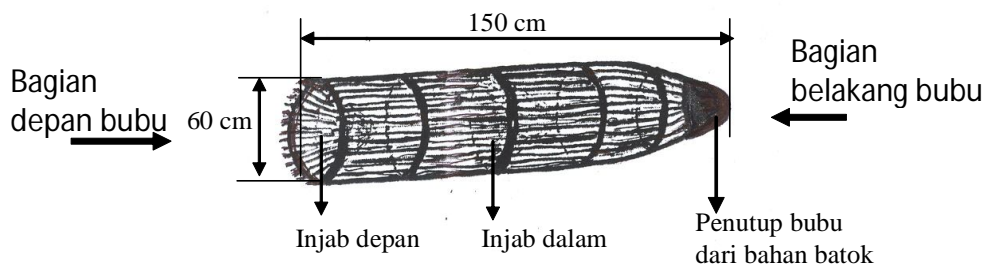
Bahan tulisan ini merupakan hasil pengamatan kegiatan penangkapan ikan betutu oleh nelayan di sekitar Sungai Tulang Bawang, Lampung. Pengamatan dilakukan di Desa Bugis, Kecamatan Manggala, Kabupaten Tulangbawang. Pengamatan dilakukan pada musim penghujan (bulan Oktober dan Desember) dan musim kemarau (bulan Juni dan Agustus) tahun 2005. Gambar 2 menyajikan lokasi pengamatan dilakukan.



Gambar 2. Lokasi pengamatan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa alat tangkap ikan betutu oleh nelayan di Desa Bugis terutama adalah bubu. Bubu yang digunakan terbuat dari bahan bambu dengan ukuran panjang 150 cm dan diameter 60 cm. Pada umumnya bubu dilengkapi dua buah injab yaitu injab depan di bagian mulut dan injab dalam di bagian tengah bubu. Injab berbentuk kerucut panjang 30-40 cm dengan diameter bagian depan

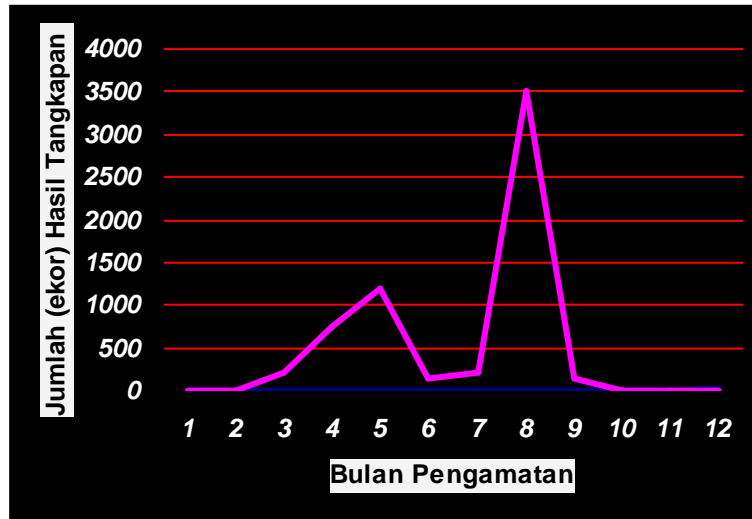
sama dengan diameter bubu dan diameter bagian belakang 20-25 cm. Terbuat dari bilah bambu ukuran diameter 0,5 cm yang disusun dan dijalin memakai rotan atau tali plastik dengan jarak celah antar bilah 1 cm antara bilah bambu yang lainnya. Desain dan konstruksi bubu bambu untuk menangkap ikan betutu disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Desain dan konstruksi bubu bambu untuk menangkap ikan betutu.

Bubu dioperasikan dengan cara meletakkan di dasar sungai di bagian pinggir atau tebing sungai pada kedalaman air 50-150 cm. Bubu diletakan dengan bagian depan bubu diarahkan menghadap ke hilir sungai. Agar tidak terbawa arus air, bubu dijepit dengan batang (*unjar*) kayu atau bambu yang ditancapkan ke dasar perairan yang berfungsi sebagai jangkar. Bubu dioperasikan dengan cara diberi umpan berupa tanah liat yang dicampur dengan dedak halus. Campuran tanah liat dan dedak halus dibentuk sebagai gumpalan bulat berdiameter 12-15 cm. Umpan diletakan pada bagian belakang (penutup) bubu yaitu diletakan di batok kelapa. Ikan yang tertangkap dikeluarkan melalui penutup di bagian belakang bubu.

Bubu bambu dioperasikan pada malam hari, pemasangan (*setting*) pada umumnya dilakukan mulai sore hari atau setelah matahari terbenam. Lama rendam (*soaking time*) antara 10-12 jam, lalu bubu diangkat (*hauling*) pada pagi hari. Hasil tangkapan ikan betutu pada umumnya dalam keadaan hidup, lalu ditampung di tempat penampungan ikan berupa karamba (*cage*). Fluktuasi produksi bulanan ikan betutu hasil tangkapan bubu dapat menunjukkan musim penangkapan ikan betutu di Sungai Tulang Bawang. Gambar 4 menyajikan grafik fluktuasi produksi ikan betutu di Desa Bugis.



Gambar 4. Fluktuasi jumlah hasil tangkapan ikan betutu (ekor) selama pengamatan.

Gambar 4 menunjukkan bahwa hasil tangkapan ikan betutu pada bulan Januari, Pebruari, Oktober, Nopember, dan Desember tidak ada hasil tangkapan ikan betutu. Jumlah hasil tangkapan terbanyak terjadi pada bulan Mei dan Agustus. Pada Januari, Pebruari, Oktober, Nopember, dan Desember Sungai Tulang Bawang adalah dalam kondisi banjir karena musim

penghujan. Oleh karena itu, pada kelima bulan tersebut bubu tidak dapat dioperasikan sehingga tidak ada hasil tangkapan ikan betutu. Pada bulan Maret penangkapan mulai dilakukan dengan hasil tangkapan ikan betutu mulai meningkat sampai pada puncaknya pada bulan Agustus dengan hasil 3.500 ekor (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah dan ukuran ikan betutu hasil tangkapan bubu tahun 2005 di Desa Bugis

Bulan	Hasil tangkapan (ekor ikan/10 bubu/bulan)	Bobot ikan per ekor (g)	Bulan	Hasil tangkapan (ekor ikan/10 bubu/bulan)	Bobot ikan per ekor (g)
Januari	0	300-2500	Juli	3.251	-
Pebruari	0	-	Agustus	3.500	-
Maret	200	-	September	150	-
April	326	-	Oktober	0	-
Mei	536	-	Nopember	0	-
Juni	1.247	-	Desember	0	-

KESIMPULAN

1. Teknologi penangkapan ikan betutu di Sungai Tulang Bawang adalah menggunakan bubu bambu.
2. Musim penangkapan dimulai pada saat musim kemarau di mana air sungai dan berakhir pada awal musim penghujan (banjir bulan Maret sampai September).

3. Puncak penangkapan ikan ini terjadi pada bulan Agustus sampai September.

PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan kontribusi dari hasil kegiatan riset karakteristik habitat dan identifikasi spesies ikan belida di perairan umum Indonesia, T. A. 2005-2006, di Balai Riset Perikanan Perairan Umum-Mariana, Palembang.